

“HIDUP YANG KEKAL”

(Wahyu 21:1-8)

1. TEMA

Bapak/ Ibu/ Saudara/I yang terkasih di dalam Tuhan, sudah hampir semua butir Pengakuan Iman Rasuli telah kita pelajari dan kita telah melihat bagaimana Pengakuan iman Rasuli itu begitu penting, karena merupakan ringkasan doktrinal yang menuntun orang percaya agar selalu melekat pada pengajaran yang benar yang sesuai dengan Firman Tuhan. Dan juga menjadi sarana penting apologetik kita, yaitu sebagai pertanggungjawaban iman dihadapan publik. Begitu penting dan berharganya, sehingga sejarah mencatat ada begitu banyak orang percaya rela menyerahkan nyawanya daripada harus menyangkal keyakinan iman seperti yang tertulis disetiap butir-butir Pengakuan Iman Rasuli. Hari ini, sekali lagi kita akan melihat dan mempelajari Pengakuan Iman rasuli, khususnya butir yang tarakhir, yaitu bahwa kita percaya akan adanya “hidup yang kekal.”

2. DOA PEMBUKAAN

3. KOTBAH

Pendahuluan

Bapak/ Ibu/ Saudara/I yang terkasih di dalam Tuhan, ada syair yang pernah saya baca berbunyi demikian:

Dimana ada hidup, disitu ada perubahan

Dimana ada perubahan, disitu terdapat unsur kehilangan

Dimana terjadi kehilangan, disitu ada kepedihan

Bapak/ Ibu/ Saudara/I yang terkasih di dalam Tuhan, hidup kita di dunia ini (Bagaimana kita hidup dan bagaimana keadaan kita saat menjalaninya) bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan. Syair yang barusan kita dengar menunjukkan bahwa kepedihan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang, entah karena penderitaan, kehilangan, penyakit, konflik, ataupun kecemasan yang tidak jarang menjadikannya sebuah beban, stress, bahkan trauma yang pada akhirnya membuat seseorang menjadi pribadi yang sinis, bahkan kehilangan harapan. Untuk setiap orang yang bergumul demikian, butir terakhir dari Pengakuan Iman Rasuli, yaitu kebenaran tentang hidup yang kekal menawarkan suatu kontribusi yang dapat membuat kita

menjadi lebih optimis, semangat dan berpengharapan dalam menjalani kehidupan ini. Mari kita membaca Wahyu 21:1-8.

Penjelasan Firman Tuhan

Bapak/Ibu/Saudara/I yang terkasih di dalam Tuhan, seperti apa sih kehidupan akhir orang percaya di rumah masa depan yang kekal itu? Sampai-sampai hal itu dapat menjadi dasar bagi kita untuk bisa optimis dan berpengharapan di dalam hidup yang penuh penderitaan ini. Mari kita melihat apa yang Alkitab katakan mengenai hidup yang kekal, sehingga hal itu dapat mengubah keadaan dan arah hidup kita sekarang.

Hidup yang Kekal: menjadi ciptaan baru di dalam langit dan bumi yang baru.

Bapak/Ibu/Saudara/i yang terkasih di dalam Tuhan, di dalam Firman Tuhan yang barusan kita baca, maka kita melihat bahwa: setelah penghakiman akhir, Yohanes memperlihatkan lukisan kehidupan baru yang sempurna dan sangat indah yang sama sekali berbeda dari dunia sekarang ini. Dimana setiap orang yang percaya kepada Yesus akan masuk ke dalam sukacita hidup yang sangat mereka rindukan. Yohanes menegaskan bahwa langit dan bumi yang lama yang telah rusak oleh dosa akan tersingkir dari hadirat Allah dan akan diperbaharui menjadi langit dan bumi baru oleh Allah sendiri (Yes 66:22), suatu tempat yang baru sehingga 'hal-hal yang dahulu: seperti kematian, kepedihan, dukacita, dan penderitaan, tidak akan ada, tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul di dalam hati' (Yes 65:17). Namun demikian, satu hal yang harus diperhatikan bahwa istilah "baru" disini, bukan berarti Allah melenyapkan langit dan bumi yang sekarang ini, lalu menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, dari tidak ada menjadi ada. Melainkan, Allah mengubah langit dan bumi yang lama, dan memperbaharuinya menjadi langit dan bumi yang baru dalam kualitas yang mulia dan sempurna, karena langit dan bumi yang baru ini akan menjadi tempat tinggal yang kudus dan sempurna dari Allah dan umat-Nya. Satu umat yang turun dari surga tempat Allah berada, inilah Yerusalem yang baru itu. Kumpulan orang percaya yang namanya tercantum didalam buku kehidupan. Satu umat yang setiap pribadinya telah diperbaharui, diubah, dalam sekejap mata, mengenakan satu tubuh yang baru, tubuh kebangkitan, tubuh yang mulia, tubuh yang kekal yang tidak akan menjadi tua, yang tidak akan menjadi lemah, yang tidak akan menjadi sakit, bahkan tidak akan mati, karena kematian telah berlalu, kutuk dosa sudah dikalahkan. Betapa indahnya pribadi-pribadi yang diperbarui ini dihadapan Allah, hingga Yohanes menggambarkannya seperti pengantin perempuan yang berdandan dengan begitu cantik untuk

suaminya. Akhirnya, langit dan bumi yang baru akan bersatu. Allah tinggal dengan umat-Nya dalam persekutuan yang intim dan tidak akan terhalangi. Lihatlah Kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka (ay.3). Kita akan dapat berinteraksi dengan-Nya selamanya dan menyembah Dia sebagaimana seharusnya. Disana kita tidak akan memerlukan terang lagi, “ sebab Allah meneranginya dan Anak domba itu adalah lampunya” (Wah 21:23). Kita akan selamanya hidup di dalam “sukacita yang besar” yaitu kita akan melihat dan mengenal wajah-Nya dengan sempurna (Wahyu 22:4). Memandang wajah Allah akan menjadi pemenuhan akan segala sesuatu yang kita tahu sebagai kasih, kebaikan, kebenaran, damai sejahtera, sukacita, keadilan, kekudusan, hikmat, kuasa, kemuliaan, dan keindahan yang sempurna. Inilah penggenapan doa Tuhan Yesus tentang hidup yang kekal bagi umat-Nya seperti yang dikatakan-Nya di dalam Yoh 17:3, "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus."

Singkat kata, seluruh ciptaan dikembalikan pada keadaan aslinya, yang “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Tempat yang indah tak terbayangkan ini menjadi tempat dimana kemuliaan Allah akan tak terbantahkan sehingga seluruh ciptaan-Nya akan berfungsi sedemikian rupa sehingga sepenuhnya selaras dengan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, bumi yang baru ini tidak akan lagi “rusak”, orang yang tinggal di dalamnya pun tidak akan ada lagi yang “rusak”, karena mereka akan bekerja dan bertindak berhubungan satu dengan yang lain sebagaimana seharusnya. Sehingga tidak akan ada lagi kepedihan dan kepahitan, dukacita atau tragedi karena Allah sendiri tinggal bersama umat-Nya, “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu.” (Why 21:4). Inilah akhir hidup orang percaya, para pemenang di dalam Tuhan (ay. 7), yang selamanya akan hidup di dalam sukacita besar, memuji Allah, memerintah bumi baru, memandang keindahan Allah dalam ciptaan baru, dan selamanya menikmati persekutuan yang intim dengan Allah dan saudara-saudara di dalam Kristus.

Implikasi dari berita Hidup Yang Kekal

Bapak/Ibu/Saudara/i yang terkasih di dalam Tuhan, setelah kita mendengar bagaimana indahannya akhir kehidupan orang yang menang, apa implikasinya bagi kita sekarang ini?

1. *Optimis dalam memandang hidup*

Seperti yang tadi kita katakan di awal, kalau hidup kita didunia ini bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Mungkin kita merasa mempunyai beban, stres, tertekan atau bahkan trauma. Mungkin kita sedang kehilangan, entah itu orang yang kita cintai, keluarga, karir, ataupun masa depan. Atau mungkin juga kita sedang marah dan kecewa karena penyakit yang kita derita tak kunjung sembuh. Kalau pandangan kita hanya diarahkan pada semua pergumulan itu saja, disini di dunia ini, maka dipastikan kita akan kelelahan, meyerah, putus asa, lalu kecewa. Kisah Florence Chadwick akan menolong kita untuk melihat kebenaran yang seharusnya.

Tahun 1952, Florence Chadwick berdiri di patai Pulau Catalina, California dan dengan pasti dia melangkah ke laut Pasifik untuk berenang ke pulau utama. Sebagai seorang perenang profesional, dia berniat menjadi wanita pertama yang berenang bolak balik menyebrangi selat Inggris. Cuaca hari itu dingin dan berkabut; Florence tidak bisa melihat perahu yang mendampinginya. Tapi dia terus berenang selama 15 jam. Waktu dia akhirnya meminta orang di perahu untuk mengangkatnya karena dia terlalu sudah lelah, ibunya yang selalu mendampinginya di perahu berkata kalau pantai tidak jauh lagi. Akhirnya dia menyerah dan diangkat ke perahu karena lelah secara fisik dan emosi. Waktu dia sudah ada di perahu dia baru menyadari kalau ternyata jarak dia dan pantai hanya tinggal setengah mil saja. Di konferensi pers esoknya, dia berkata, "saya menyerah karena yang saya lihat hanya kabut.. kalo saja saya bisa melihat pantai, saya pasti berhasil."

Bapak/Ibu/Saudar/i yang terkasih di dalam Tuhan, saat kita menghadapi pergumulan yang berat, dimana hidup sepertinya dikelilingi oleh kabut ketidakpastian, kita tidak akan seperti Florence Chadwick yang hanya berfokus pada kabut ketidakpastian. Tapi sebaliknya, kita akan mengarahkan hidup pada "pantai kehidupan" kita Yesus Kristus, batu karang kita yang teguh, karena dengan begitu kita akan mampu memandang melampaui segala kabut dan kita akan punya cukup kekuatan untuk melihat garis akhir, yaitu rumah masa depan kita. Waktu Paulus mengalami kesusahan, aniaya, dan penjara dia berkata,

"tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri

kepada apa yang dihadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu

panggilan sorgawi dari dalam Kristus Yesus" (Fil 3:13-14).

Pertanyaannya, apa yang membuat Paulus mempunyai kekuatan ekstra untuk ‘berlari-lari kepada tujuan?’ Jawabannya jelas yaitu hidup yang kekal di dalam Kristus... surga.. bumi yang baru...

Inilah dasar Alkitabiah kenapa kita bisa optimis di dalam memandang hidup. Semua dasar yang lain seperti pasir, bukan batu karang. Semua dasar yang lain tidak akan bertahan sampai pada kekekalan. Karena itulah, kita tidak menaruh pengharapan dalam situasi hidup sekarang ini, karena kita tahu semuanya tidak bertahan dan pasti selesai. Bumi ini sementara, demikian juga dengan semua pengalaman buruk dan penderitaan kita semuanya sementara. Chrisye bilang “Badai pasti berlalu.” Namun demikian pemahaman tentang hidup yang kekal juga bukan berarti membuat kita tidak realistis dengan hidup ini, kita tidak sedang menghilangkan penderitaan, tapi kita sedang menempatkan penderitaan itu pada tempat yang tepat. Kita adalah orang-orang yang optimis di dalam hidup karena kita menaruh pengharapan dalam hidup yang kekal di dalam karya penebusan Yesus Kristus.

2. Optimis dalam memandang kematian

Bapak/Ibu/Saudara/i yang terkasih di dalam Tuhan, Pemahaman tentang hidup yang kekal di dalam Kristus tidak menawarkan suatu jalan keluar untuk menghadapi kematian, tetapi justru memberikan jalan untuk mengalahkan kematian. Bagi kita orang percaya kematian mungkin merupakan sebuah kejadian yang dapat menyebabkan kepedihan emosi, namun juga membuka jalan untuk sukacita yang kekal. Karena itu kita tetap bisa optimis di dalam memandang kematian.

Sewaktu membicarakan tentang kematian-Nya, Yesus di dalam Yoh 16:21 menggunakan analogi seorang wanita yang sedang melahirkan anak:

“Seorang perempuan berdukacita saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat

lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia”

Kematian itu seperti kelahiran- sebuah analogi yang sangat mendalam. Bayangkan suatu proses kelahiran dari sudut pandang bayi dalam kandungan. Dunia kita gelap dan nyaman. Kita berendam dicairan hangat yang nyaman. Kita diberi makan secara otomatis, kita aman setiap harinya, dilindungi dan dijaga. Sampai pada suatu hari kita merasakan suatu hentakan. Dindingnya mulai menekan, dinding yang dulu lembut ini bergerak dengan kasar, membuat

tubuh kita terdorong ke bawah. Tubuh kita mulai melipat, kaki kita mulai tersuruk. Tubuh kita mulai jatuh terbalik. Tekanan bertambah-tambah, hampir tidak tahan lagi. Kepala kita tertekan dan kita terdorong dengan sangat kuat, didorong dan didorong melalui suatu lorong yang gelap. Tubuh kita seluruhnya sakit. Inilah yang terjadi – Dunia kita rusak. Kita berpikir inilah akhir dari segalanya. Kita melihat terang yang sangat menyakitkan, kedinginan, dan tangan yang kasar menyergap tubuh kita, membawa kita keluar dari lorong, dan mengangkat tubuh kita secara terbalik. Tiba-tiba ada suatu pukulan yang menyakitkan. OOOaaaa!! Selamat kita baru dilahirkan.

Kematian juga seperti itu bagi kita. Di akhir lorong kelahiran, sepertinya lorong itu gelap, menakutkan dan kita tersedot oleh suatu kekuatan yang tidak dapat kita lawan. Tidak ada seorangpun dari kita yang menginginkan hal itu terjadi. Kita semua takut dan kesakitan. Tetapi setelah kegelapan dan kesakitan itu, ada dunia yang baru di luar sana. Sewaktu kita bangun dari kematian dan memasuki dunia yang baru itu, air mata dan luka-luka kita hanyalah tinggal kenangan. Bagi kita orang percaya kematian seperti sebuah perahu yang dilabuhkan dari sebuah dermaga. Dari sisinya seakan-akan perahu itu menghilang, namun sesungguhnya disisi lainnya, perahu itu semakin nampak dan mendekat pada dermaga yang lainnya, dimana orang-orang yang penuh sukacita melambaikan tangan dan menyambutnya, dan hebatnya di tengah kumpulan orang-orang itu Tuhan Yesus sedang merentangkan tangannya siap memeluk kita. Bagi kita kematian merupakan pintu menuju tanah air kita yang sejati, rumah masa depan kita. Karena itu kita tetap bisa optimis dalam memandang kematian.

Namun demikian ada satu hal yang harus dipahami lebih bijaksana mengenai ini. Benar hidup yang kekal di bumi yang baru adalah keindahan yang tak terkatakan, tapi jangan lalu ini menjadi alasan bagi kita untuk mengambil jalan pintas karena tidak tahan menanggung beban penderitaan di dalam dunia ini. Selama Tuhan menaruh kita di bumi ini, berarti disinilah kita harus berada. Percaya saja kalau Tuhan sedang mempersiapkan untuk kehidupan kekal di bumi yang baru. Allah paling tahu apa yang Dia kerjakan. Melalui penderitaan, kesulitan, stress, atau bahkan deprimasi kita, sesungguhnya Allah sedang mengembangkan kapasitas kita untuk menerima sukacita abadi. Hidup kita di bumi ini adalah camp pelatihan untuk kehidupan kekal. Jangan sia-siakan apalagi diakhiri dengan tragis. Selesaikan perlombaan yang Allah berikan pada kita dengan baik dan genap. Kalau sudah selesai dengan kita di bumi, Allah pasti membawa kita pada ke rumah-Nya tepat pada waktunya. Sementara itu Allah punya tujuan untuk kita ada di bumi ini. Karena itu jangan tinggalkan pos kita, sebelum dipanggil giliran jaga kita.

Penutup: Refleksi

Bapak/Ibu/Saudara/I yang terkasih di dalam Tuhan, Yohanes 14:1-3, mengatakan:
“Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu aku mengatakannya kepadamu. Sebab aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.”

Yesus telah berjanji bahwa Dia akan menyiapkan tempat buat kita kelak, dan Ia pasti menepatinya. Pikirkanlah ini: Untuk mewujudkan janji-Nya, Yesus membayar harga yang mahal supaya kita bisa mendapatkan akhir yang bahagia yang tidak akan pernah berakhir. Kalau kita percaya akan kebenaran ini, maka seharusnya kita menjadi pribadi yang tetap optimis ditengah dunia yang penuh penderitaan ini, namun kita tidak terikat pada dunia ini. Jangan tukar atau bahkan hilangkan sukacita besar ini dengan tidak mempersiapkan diri kita untuk dunia yang Kristus sudah siapkan buat kita.

Pikirkanlah kata-kata ini: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang setia,.. masuklah dan turutlah dalam keadaan tuanmu.” Perubahan apa yang harus kita hari ini lakukan supaya kita bisa mendengar kata-kata itu nanti? Pertanyaan ini seharusnya mempengaruhi pikiran dan harus seperti apa hidup kita sekarang ini, yaitu sambil menantikan semuanya itu, kita terus berusaha, supaya kita kedatangan tak bercacat dan tak bernoda dihadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia (1Yoh 3:14). Karena itu, Kalau diantara kita ada yang belum mengenal Kristus, belum terlambat. Akulah dosa dan terimalah karya penebusan-nya yang sudah Dia beli untuk kita. Kalau saat ini kita sudah mengenal-Nya, buatlah keputusan setiap hari dalam terang masa depan kita di dalam Dia. Mari kita gunakan sisa waktu kita untuk mengumpulkan harta di Bumi baru, untuk diletakan di kaki kristus.

4. DOA PENUTUP